

Optimalisasi Produksi Keset dengan Frame Antropometrik untuk Anak Down Syndrome di Panti Bina Siwi

Arya Yusuf^{*1}, Raynald Rahmadani Manullang², Bagus Putra Setiyawan³, Tarangga Rizal Ramadhan⁴, Sifa Nurazijah⁵, Rendy Roos Handoyo⁶

¹Departemen Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

^{2,5,6}Departemen Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

³Departemen Pendidikan Teknik Mekatronika, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

⁴Departemen Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Email: ¹aryayusuf.2021@student.uny.ac.id, ²raynaldrahmadani.2022@student.uny.ac.id,

³bagusputra.2021@student.uny.ac.id, ⁴taranggarizal.2022@student.uny.ac.id,

⁵sifanurazijah.2021@student.uny.ac.id, ⁶rendy.roos@uny.ac.id

Abstrak

Program ini dilakukan karena adanya kendala pada keterbatasan alat dan efisiensi kerja dalam pembuatan keset di panti asuhan Bina Siwi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan produksi keset pada anak dengan *down syndrome* melalui pengembangan alat berbasis antropometrik dan pelatihan manajerial. Metode yang digunakan meliputi pembuatan alat, pelatihan pengasuh dengan metode *Training of Trainer* (ToT), dan penerapan K3. Hasil menunjukkan peningkatan efisiensi waktu produksi keset dari 10 hari menjadi 5 hari dan peningkatan kualitas produk. Program ini berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi panti dan memberikan model pelatihan yang dapat diadopsi oleh komunitas lain.

Kata kunci: *Antropometrik, Down Syndrome, Keset, Pelatihan, Training of Trainer*

Optimization of Mat Production with Anthropometric Frame for Down Syndrome Children at Bina Siwi Foster Home

Abstract

This program was carried out due to problems with limited tools and work efficiency in making mats at Bina Siwi orphanage. This program aims to improve mat production skills in children with Down syndrome by developing anthropometric-based tools and managerial training. The methods used include making tools, training caregivers with the Training of Trainer (ToT) method, and implementing K3. The results show an increase in the efficiency of mat production time from 10 days to 5 days and an increase in product quality. This program contributes to the economic empowerment of the orphanage and provides a training model that can be adopted by other communities.

Keywords: *Anthropometrics, Down Syndrome, Mat, Training, Training of Trainer*

1. PENDAHULUAN

Down syndrome merupakan kondisi abnormalitas pada pasangan kromosom ke-21 (trisomi 21) yang berdampak pada tingkat *intelligence quotient* (IQ) berada di bawah rata-rata bisa dikatakan *down syndrome* merupakan bagian dari kekhususan tunagrahita [1]. Kebutuhan utama *down syndrome* dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah dengan keterampilan vokasional pada konteks pendidikan [2]. Menurut Irwanto (2023) pendidikan vokasional penting dalam konteks ini karena kecerdasan praktis mencakup kemampuan menyelesaikan masalah dengan situasi pekerjaan tertentu [3]. Pembelajaran vokasional untuk *down syndrome* dirancang dengan kurikulum yang individual, fungsional, dan komprehensif [4]. Program instruksional untuk *down syndrome* bersifat proaktif, serta mempertimbangkan terhadap kebutuhan dan tujuan hidup untuk siswa [5]. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *down syndrome* membutuhkan pendidikan khususnya vokasional dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Panti asuhan Bina Siwi terletak di Komplek Balai Desa Sendangsari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat potensi keberadaan panti asuhan Bina Siwi yang dirintis sejak tahun 1989 [6]. Ibu Jumilah merupakan ketua pengurus dari panti asuhan Bina Siwi. Bina Siwi mengasuh 42 anak berkebutuhan khusus yang 20 diantaranya merupakan *down syndrome*. Bina Siwi senantiasa mengoptimalkan potensi anak berkebutuhan khusus dengan program bina diri, mengadakan kegiatan keterampilan secara berkesinambungan dan terarah sebagai bekal di masa depan [7]. Kegiatan panti asuhan Bina Siwi berfokus pada optimalisasi keterampilan vokasional seperti membuat keset, pakaian, ikat rambut, dompet, dan sarung bantal. Hasil wawancara bersama ketua panti asuhan Bina Siwi mengatakan bahwa kegiatan keterampilan tersebut bertujuan supaya binaan dapat produktif. Beliau juga berharap keterampilan tersebut bisa menjadi bekal kemandirian binaan.

Permasalahan yang dihadapi mitra berkaitan dengan pelatihan keterampilan dan kelemahan alat yang berakibat belum optimalnya kualitas produk dan pelatihan yang telah dilakukan oleh panti asuhan Bina Siwi. Binaan panti asuhan yang merupakan *down syndrome* memerlukan konsistensi dalam pelatihan keterampilan pembuatan keset [8]. Permasalahan tersebut dibutuhkan program pelatihan tentang efisiensi kerja bagi pengasuh dan binaan, buku pedoman, SOP, disertai kejelasan penjadwalan agar konsisten dalam pelaksanaan pelatihan keterampilan. Selain itu, tim menemukan permasalahan pada alat produksi keset. Alat pembuat keset memiliki kompleksitas tinggi untuk digunakan penyandang *down syndrome*. Pembuatan keset lebih mudah bagi tunagrahita karena bisa dilakukan secara instan dalam jangka mingguan [9]. Hasil pengamatan ditemukan, bahwa keterampilan pembuatan keset belum maksimal, dibuktikan dengan hasil produk tidak presisi sesuai bentuk dari keset, tidak sesuai pola, dan kesulitan dalam pengerjaan seperti pada gambar 1. Pengasuh mengatakan butuh waktu cukup lama ketika mengajarkan keterampilan tersebut kepada binaan, pada umumnya proses produksi dapat dikerjakan 1 hari sedangkan pada binaan terkadang mencapai 10 hari. Alat bantu yang digunakan yaitu masih menggunakan papan kayu yang diberi paku secara manual pada bagian atas dan bawah sebagai pondasi keset. Ukuran sandaran alat pembuat keset sangat besar dan membutuhkan tempat yang luas. Alat tersebut juga memiliki risiko kecelakaan kerja bagi pengguna alat, seperti tangan terluka akibat proses pemotongan kain, pengguna terbentur paku, terjepit hingga terjadi kerusakan alat. Menurut ketua panti, evaluasi alat yang digunakan memang sederhana namun memiliki kompleksitas tinggi bagi binaan serta kesulitan memahami alat saat proses penganyaman.



Gambar 1. Tampilan alat sebelumnya dan hasil keset dari penggunaan alat tersebut

Penelitian sebelumnya dari Arifa et al, yaitu memanfaatkan kain perca menjadi keset yang bernilai jual tinggi [10]. Langkah pertama yang dilakukan yaitu identifikasi masalah terkait banyaknya limbah kain perca yang belum dimanfaatkan dengan baik. Langkah kedua melakukan survei pasar dengan mengetahui minat konsumen dan seperti apa jenis produk yang ada. Langkah ketiga yaitu menganalisis ekonomi dari segi nilai jual dengan memperhatikan potensi keuntungan. Langkah keempat dilanjutkan dengan proses produksi dengan membuat keset secara manual dengan pemotongan kain, penyiapan kawat kasa sebagai media, dan penyusunan kain perca untuk membentuk keset yang rapi dan fungsional. Setelah produk selesai dibuat, dilakukan pemasaran terhadap produk keset yang dibuat secara offline dan online. Langkah terakhir yaitu evaluasi untuk meninjau aspek kualitas, kenyamanan, biaya produksi, dan harga jual. Selain itu, evaluasi juga mencakup efektivitas pemasaran baik secara online maupun offline. Hasil program ini adalah terciptanya produk keset kain perca yang aman digunakan, bernilai estetika, dan memiliki potensi pasar.

Terdapat juga penelitian dari Savitri et al, dengan memberdayakan ibu-ibu anggota PKK di Kranggan Bekasi dalam mengolah limbah kain perca menjadi keset motif menarik dan bernilai jual [11]. Tahap pertama diawali dengan observasi dan ditemukan limbah kain perca yang sangat banyak. Tahap kedua dilanjutkan pelaksanaan, dimana tim pengabdian memberikan pelatihan membuat keset dari kain perca secara manual dan pendampingan dalam pemasaran. Hasil produk diuji coba pemasarannya melalui event bazar oleh kelompok usaha bersama (KUBE). Program ini dianggap berhasil karena telah memperkuat kolaborasi dan keberlanjutan usaha serta meningkatkan kemandirian ekonomi ibu-ibu rumah tangga sekaligus mengurangi limbah kain perca yang berpotensi mencemari lingkungan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tim penulis memiliki solusi yang relevan ditawarkan merupakan program "Binamachine" yang berfokus pada pelatihan membuat keset menggunakan metode *Training of Trainer* (ToT) pada pengasuh sekaligus perawatan alat serta pengetahuan mengenai Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat produksi keset berbasis antropometrik yang ergonomis serta menerapkan pelatihan berbasis manajerial untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi keset di Panti Asuhan Bina Siwi. Terdapat juga pembuatan *frame* didesain dengan pendekatan antropometrik yang berfungsi menurunkan beban kerja dan meningkatkan produktivitas kerja. Konstruksi *frame* memastikan ketahanan, stabilitas, dan fungsionalitas optimal dalam meningkatkan kenyamanan, produktivitas, dan kualitas hasil tenun. Pada saat aktivitas kerja, akan ada jaminan keselamatan dan kesehatan kerja, sehingga *down syndrome* akan merasa terlindungi sehingga keterampilan menjadi lebih baik [12]. Kondisi keselamatan & kesehatan kerja (K3) yang baik akan menghasilkan motivasi kerja yang baik juga, sehingga produktivitas kerja karyawan tinggi [13]. Tersedianya alat kerja baru dan pemenuhan unsur ergonomi diharapkan membuat produktivitas meningkat serta berkurangnya kecelakaan kerja. Konsiderasi pendidikan khusus menjelaskan bahwa *task analysis* digunakan untuk individu dengan hambatan intelektual atau *down syndrome* [14]. Program ini diharapkan mampu membuka potensi peningkatan kualitas dan kuantitas produk. Sebab keterampilan keset merupakan program unggulan panti serta potensi adanya kunjungan dari masyarakat umum sehingga dapat mendukung panti menampilkan kegiatan produksi keset. Kegiatan ini dapat juga untuk mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-4 yaitu pendidikan vokasional berkualitas dan terjangkau, poin ke-8 pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, poin ke-17 kemitraan untuk mencapai tujuan, serta ikut mencapai nilai indikator kinerja utama (IKU) Universitas Negeri Yogyakarta nomor 2 yaitu mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus.

2. METODE PENELITIAN

Program ini diawali dengan observasi di lingkungan panti asuhan. Tim pengabdian melakukan wawancara dengan beberapa pengasuh terkait permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Hasil observasi didapatkan bahwa mitra memiliki kesulitan pada pengerjaan anyaman keset. Diperlukan alat bantu yang dapat membantu anak binaan *down syndrome* dengan memperhatikan aspek K3 dan menghasilkan kualitas anyaman lebih optimal. Tim pengabdian melakukan diskusi terkait hal tersebut sesuai pada gambar 2. Setelah diskusi dilakukan, tim pengabdian meminta mitra untuk mengisi instrumen kuesioner terkait *pretest* untuk menggambarkan memperoleh data awal terhadap pemahaman dini mitra terhadap berbagai topik yang akan dipertajam melalui pelatihan.



Gambar 2. Diskusi terkait permasalahan mitra

Tahap kedua dilanjutkan dengan realisasi pembuatan *frame* berbasis antropometrik. Tim pengabdian memulai proses desain *frame*. Desain *frame* dipertimbangkan bersama dengan pengasuh panti terkait pengembangan alat yang nantinya akan digunakan untuk produksi keset. Setelah pertimbangan tersebut, desain alat ini dilanjut untuk pembuatan di bengkel terdekat seperti pada gambar 3. Mitra memberikan saran terkait lokasi bengkel terdekat dari lingkungan panti asuhan. Selanjutnya setelah alat terbuat maka tim pengabdian dibantu oleh mitra untuk pengambilan alat dan dipindahkan menuju panti asuhan.



Gambar 3. Konsultasi dengan bengkel terdekat dan desain *frame* anyam keset

Tahap kedua dilanjutkan dengan *Training of Trainer* (ToT). ToT dilaksanakan dengan menyampaikan materi ajar keterampilan keset untuk *down syndrome* dengan mengenalkan metode praktis task analysis yaitu pemecahan sebuah kegiatan menjadi langkah kecil, dan mengenalkan direct instruction yang menekankan instruksi langsung, langkah demi langkah dengan tujuan mengajarkan keterampilan secara efisien [15]. Selanjutnya terdapat penerapan IPTEK dengan penerapan *frame* antropometrik dan K3. Dan terakhir dilakukan pelatihan manajerial keterampilan keset dengan membuat perangkat seperti buku pedoman, buku *manual book* untuk penggunaan *frame* antropometrik, penetapan standar operasional program (SOP).

ToT dilaksanakan 5 pertemuan sesuai dengan rancangan silabus. ToT 1 dilaksanakan tanggal 7 Juni 2024 dihadiri 6 pengasuh, kegiatan berupa pemaparan materi dan diskusi mengenai gambaran umum program oleh Raynald Rahmadani Manullang dilanjutkan dengan pengenalan *frame* berbasis antropometrik kepada pengasuh yang disampaikan Bagus Putra Setiyawan selama 120 menit seperti pada gambar 4a. ToT 2 dilaksanakan tanggal 8 Juni 2024 dihadiri 4 pengasuh, agenda ini merupakan pelatihan manajerial keterampilan keset dengan pelatihan pencatatan produk keset serta pencatatan jadwal pendampingan dengan papan timetable yang disampaikan oleh Tarangga Rizal Ramadhan dengan durasi 120 menit sesuai gambar 4b. ToT 3 dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2024 dengan dihadiri oleh 5 orang pengasuh, kegiatan ini merupakan pelatihan praktek alat anyam keset melalui *frame* berbasis antropometrik yang disampaikan oleh Arya Yusuf dan Bagus Putra Setiyawan selama 120 menit seperti pada gambar 4c. ToT 4 dilaksanakan pada tanggal 14 Juni 2024 yang diikuti sebanyak 4 orang pengasuh dengan agenda pelatihan materi pendidikan dan pendekatan bagi binaan dengan kondisi *down syndrome* meliputi strategi *direct instruction* yang menekankan pada pembelajaran bersifat modelling dan latihan serta metode task analysis untuk memecah kegiatan menjadi langkah-langkah kecil, materi disampaikan oleh Sifa Nurazijah dengan durasi 120 menit sesuai pada gambar 4d. ToT 5 dilaksanakan pada tanggal 22 Juni 2024 yang dihadiri oleh 4 pengasuh dengan agenda pemberian materi manajerial produksi akhir anyaman keset menggunakan *frame* berbasis antropometrik serta *forum group discussion* (FGD) seperti gambar 4e.



Gambar 4a. Pelaksanaan ToT 1



Gambar 4b. Pelaksanaan ToT 2



Gambar 4c. Pelaksanaan ToT 3



Gambar 4d. Pelaksanaan ToT 4



Gambar 4e. Pelaksanaan ToT 5

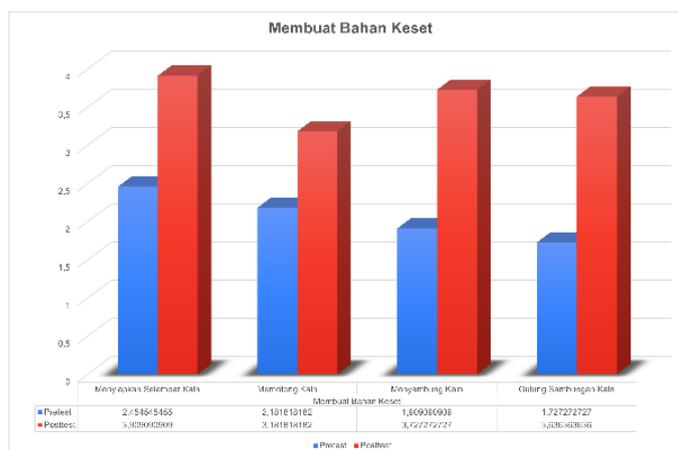
Tahap ketiga adalah *Achieving and Service Excellence*. Tim pengabdian membuat media sosial yang berisi konten kegiatan pelaksanaan hingga monitoring pengasuh terhadap pengajaran ke binaan. Monitoring dilaksanakan selama 3 kali. Monitoring 1 dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2024 yang berkaitan dengan pemantauan pelatihan pembuatan keset oleh binaan secara langsung. Monitoring 2 dilaksanakan pada tanggal 28 Juni 2024 dengan agenda kegiatan pemantauan pemeliharaan alat serta *forum group discussion* terkait kendala mitra dalam penggunaan *frame* berbasis antropometrik. Monitoring 3 dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2024 dengan agenda kegiatan pemantauan akhir pelaksanaan program serta pembahasan agenda penutupan program. Setelah melaksanakan monitoring ketiga, tim pengabdian meminta mitra untuk mengisi *post-test* terkait sejauh mana pemahaman materi mitra yang telah dipelajari setelah pelatihan.

Tahap keempat merupakan *Summary, Evaluation, and Report*. Pada tahap keempat tim mengolah data dari penilaian yang didapat melalui pengisian kuesioner *pre-test* dan *post-test* pada tanggal 14 Juli 2024 hingga divalidasi oleh dosen pembimbing. Kemudian dilanjutkan dengan pembuatan laporan kemajuan dan laporan akhir dan dibantu oleh dosen pembimbing pada tanggal 14 Juli-16 Agustus 2024 berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan. Selanjutnya tim melakukan penyusunan laporan keuangan pada tanggal 16 Agustus 2024. Setelah kegiatan pelaksanaan penutupan, tim merekomendasikan keberlanjutan program terhadap pengasuh.

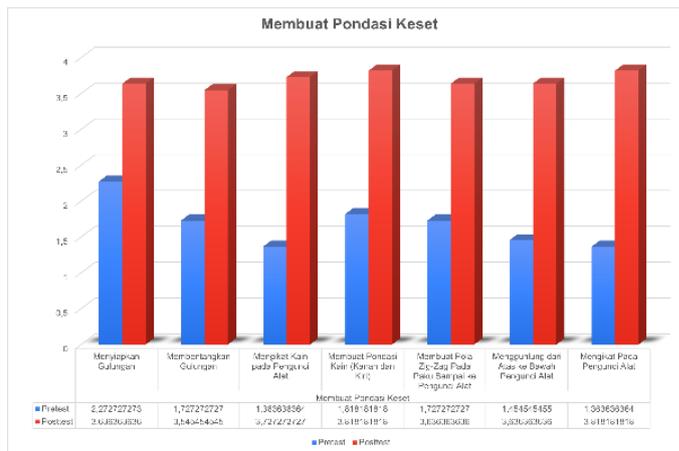
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

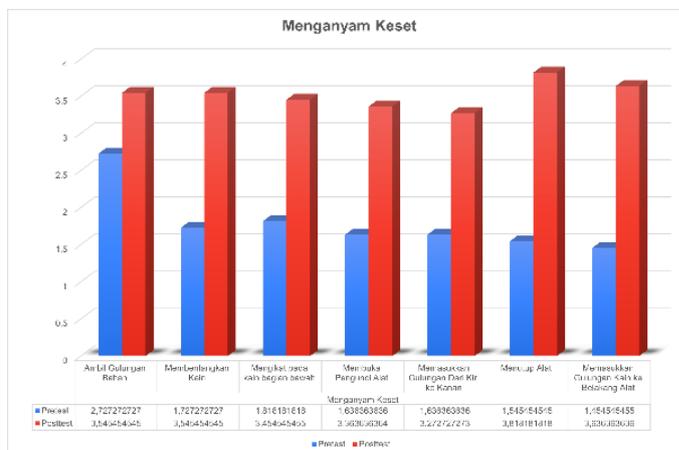
Pengukuran hasil pelaksanaan ToT dilakukan dengan penilaian autentik (*authentic assesment*) untuk melihat pengaruh sebelum dan sesudah pelatihan kepada pengasuh mengenai pendekatan praktis mengajar keterampilan keset untuk binaan *down syndrome*, diawali dengan membuat bahan keset, membuat pondasi keset, menganyam keset, instalasi alat dan manajerial keterampilan keset.



Gambar 5. Indikator membuat bahan keset



Gambar 6. Indikator membuat pondasi keset



Gambar 7. Indikator menganyam keset



Gambar 8. Indikator instalasi alat dan rentang waktu pengerjaan

Pembahasan

Berdasarkan data yang terhimpun indikator yang memiliki pengaruh paling signifikan pada aspek mengikat kain pada pengunci alat (membuat pondasi alat) dengan rata-rata peningkatan 2,4. Pada indikator instalasi alat *frame* berbasis antropometrik hanya tersedia nilai *posttest* karena alat baru dikenalkan ketika pelatihan berlangsung. Selain itu, penggunaan alat *frame* berbasis antropometrik mempengaruhi rentang waktu penyelesaian produksi satu buah keset dari 13 binaan dengan rata-rata sebelum adanya program selama 10 hari dan setelah program dengan rata-rata 5 hari seperti pada gambar 8. Data menunjukkan perbandingan sebelum dan sesudah pelaksanaan pelatihan terutama penggunaan *frame* berbasis antropometrik yang berdampak terhadap

optimalnya produksi keset bagi binaan *down syndrome*. Selain data skor tersebut, terdapat juga perbandingan kondisi keterampilan keset binaan *down syndrome* di panti asuhan Bina Siwi yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Pra dan Pasca Program

No.	Aspek	Kondisi Pra ToT	Kondisi Pasca ToT
1.	Hasil keterampilan keset	Kualitas belum presisi dan masih renggang	Kualitas keset sudah presisi, anyaman rapat dan kuat
2.	Durasi Produksi Keset	1 buah keset dapat diproduksi selama 10 hari	Efisiensi waktu produksi keset dengan rata-rata waktu 5 hari untuk satu sebuah keset.
3.	Acuan Pedoman	Belum tersedia	Sudah tersedia (buku pedoman, SOP, dan <i>manual book</i>)
4.	Catatan Produksi	Belum tersedia	Tersedia pencatatan keterampilan melalui catatan papan tulis
5.	Jadwal Pengawasan	Dilakukan secara insidental	Pengawasan dilakukan secara mingguan pada setiap akhir pekan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan program yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan pembuatan keset telah berhasil meningkatkan efisiensi dan kualitas produk secara signifikan. Program “Binamachine” dikatakan berhasil dilaksanakan karena telah memenuhi beberapa aspek keberlanjutan. Dari aspek sosial, kegiatan seperti pameran di *Indonesia Professional Insurance Forum* di Plaza Ambarrukmo dan *Bantul Expo* di Pasar Gabusan dapat menjadi sarana promosi secara besar-besaran. Aspek ekonomi, keset berpeluang menjadi produk bernilai jual tinggi untuk mendukung pemberdayaan panti melalui penjualan hasil karya binaan dengan label yang mempromosikan keterampilan panti asuhan Bina Siwi. Dalam aspek pendidikan, peningkatan kapasitas pengasuh dalam melatih keterampilan membuat keset kepada binaan *down syndrome* juga menjadi prioritas serta mitra usaha memiliki peluang membuka sentra edukasi keterampilan keset serta memproduksi barang berkualitas untuk menciptakan produk unggulan. Dari aspek lingkungan, produksi keset berbahan kain perca membantu pengurangan limbah tekstil (*upcycling*). Pengabdian ini tidak hanya memberdayakan dengan beberapa aspek tersebut, tetapi juga berkontribusi pada ilmu pengetahuan melalui pendekatan ergonomi dan antropometrik. Dengan fokus terhadap desain alat yang sesuai dengan karakteristik fisik pengguna dapat meningkatkan kenyamanan dan efisiensi kerja, kegiatan ini dapat menjadi model pengabdian yang bermanfaat dari berbagai aspek.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. M. Metavia and R. Widyana, “Pengaruh down syndrome terhadap perkembangan akademik anak di indonesia,” *Jurnal Wacana Kesehatan*, vol. 7, no. 2, pp. 54-60, 2022, <https://doi.org/10.52822/jwk.v7i1.403>.
- [2] A. Novanita, “Pola Asuh Orang Tua pada Anak Penyandang Down syndrome (Studi Kasus pada Peserta Didik SLB Negeri Jember, Kabupaten Jember)”, *Bachelor thesis*, Universitas Jember, 2018.
- [3] Irwanto, “Kesiapan Program Studi Pendidikan Vokasional Teknik Elektro dalam Melaksanakan Praktik Industri”, *Jurnal Taman Vokasi*, vol. 7, no. 2, pp. 96-104, 2019, <https://doi.org/10.30738/jtv.v7i2.6297>.
- [4] Ika Nurzahra, Hijriati, Della Difa, and Yuliana, “Analisis Pembelajaran Anak Down syndrome terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Rumoh Terapi Tabina Banda Aceh”, *Jurnal STAI Muafi Sampang*, vol. 2, no. 2, pp. 75–82, 2024, <https://doi.org/10.62005/joecie.v2i2.68>.
- [5] A. Efendy and Zulmiyetri, “PENGARUH METODE DEMONSTRASI BERBASIS ANALISIS TUGAS TERHADAP KETERAMPILAN MENANAM KUNYIT BAGI ANAK DOWN SYNDROME,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, vol. 7, no. 1, pp. 77-84, 2019.
- [6] K. Indonesia, “Panti Asuhan Disabilitas Bina Siwi”, *Kapiler Indonesia*, Available at: <https://kapilerindonesia.com/detailpanti/detail/305> [Diakses 05 Desember 2024]
- [7] Agungnoe, “Mengubah Cara Pandang Inklusif Anak Disabilitas Panti Asuhan Bina Siwi Melalui Kesenian”, *Universitas Gadjah Mada*, Available at: <https://ugm.ac.id/id/berita/mengubah-cara-pandang-inklusif-anak-disabilitas-panti-asuhan-bina-siwi-melalui-kesenian/> [Diakses 06 Desember 2024]
- [8] R. Setiawan and L. H. Muttaqin, “Sosialisasi Pembelajaran Anak Down syndrome di Sekolah PAUD Inklusi,” *Jurnal Pengabdian Pendidikan Khusus*, vol. 1, no. 2, pp. 40–47, 2023, <https://doi.org/10.31849/jppkhlectura.v1i2.17907>.

-
- [9] A. Muslich, H. Susanto, M. Z. Arif, A. Ariyanto, A. K. Rois, D. D. Erwahyudin, and S. Arifin, "POTENSI PENANAMAN SIKAP KEMANDIRIAN DAN NILAI RELIGIUS PADA KELUARGA KAMPUNG IDIOT DI PONOROGO," *MUADDIB*, vol. 11, no. 02, pp. 100-115, 2021, <http://dx.doi.org/10.24269/muaddib.v1i1.4345>.
- [10] D. Arifa, Amedia, A. D. Pramesty, N. Afiah, A. Triandani, A. Hanif, C. Bintang, A. R. Hasbi, and Sapar, "Pemanfaatan Kain Perca Menjadi Kerajinan Kaset yang Bernilai Jual", *VIVABIO*, vol. 4, no. 2, pp. 38-45, 2022, <https://doi.org/10.35799/vivabio.v4i1.40276>.
- [11] L. Savitri, N. Mulyadi, and T. Indriati, "PEMBERDAYAAN KELOMPOK USAHA PEMBUATAN KESET KAIN DARI LIMBAH KAIN BAGI IBU-IBU RUMAH TANGGA DI KRANGGAN-BEKASI", *SULUH*, vol. 01, no. 01, pp. 41-45, 2019, <https://doi.org/10.35814/suluh.v1i1.972>.
- [12] A. E. M. Lumbantoruan, "ANALISIS RISIKO KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA PROSES Pengerjaan Proyek Revitalisasi Danau Sipin (Lanjutan) Kota Jambi Pt. Bumi Delta Hatten", *Bachelor thesis*, Universitas Jambi, 2021.
- [13] Sajiyo, J. Purnama, and S. Imam Yudhiansyah, "Pengembangan Alat Produksi Tahu Dengan Pendekatan Antropometri Untuk Peningkatan Produktifitas dan Penurunan Kecelakaan Kerja", in *Seminar dan Konferensi Nasional IDEC*, Surakarta, pp. 1-10, 2019.
- [14] D. Yulida, N. Warnandi, and D. Kurniadi, "MODEL KONSIDERASI UNTUK MELATIH KETERAMPILAN SOSIAL ANAK DENGAN HAMBATAN EMOSI DAN PERILAKU", *JASSI ANAKKU*, vol. 18, no. 2, pp. 15-21, 2017, <https://doi.org/10.17509/jassi.v17i2.9689>.
- [15] Hallahan, D. P., Pullen, P. C., Kauffman, J. M., & Badar, J, "Exceptional Learners", *Penerbit Oxford University Press*, 2020.